

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat Panti Sosial Tresna Werdh Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya.

Sebelum diserahkan/dialihkan ke Pemerintahan Provinsi Kalimantan Tengah, Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang merupakan unit Pelaksana Tehnis Kantor Wilayah Departemen Sosial Porvinsi Kalimantan Tengah di baawah Departemen Sosial RI yang berdiri Tahun Anggaran 1980-1981 diatas lahan tanah 19.950 m² dengan nama Sasana Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang yang terletak di kel. Banturung Kec. Bukit Batu Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Tahun 1994 dengan adanya SK Menteri Sosial RI Nomor:14/HUK/1994 TENTANG Pembekuan Penamaan Sasana Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang, maka berubah menjadi PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA SINTA RANGKANG, untuk lokasinya tetap berada di Kel. Banturung Kec. Bukit Batu Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah.

Tahun 2000 dengan terjadinya likuidasi terhadap Departemen Sosial RI dan diberlakukannya OTONOMI DAERAH maka Kakanwil Dep.Sosial Prov. Kalimantan Tengah dan seluruh aset dan Perangkatnya termasuk UPTD diambil alih dan diserahkan ke Pemerintaha Daerah

Provinsi Kalimantan Tengah yaitu dengan diterbitkannya SK. GUBERNUR PROVINSI KALIMANTAN TENGAH Nomor : 71 Tahun 2001 Tentang ORGANISASI DAN TATA KERJA DINAS KESEJAHTERAAN SOSIAL PROVINSI KALIMANTAN TENGAH. Untuk Unit Pelaksanaan Tehnis sesuai Keputusan Gubernur Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 224 Tahun 2001 Tgl. 29 November 2001 tentang PEMBENTUKAN ORGANISASI DAN TATA KERJA PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA SINTA RANGKANG.

Tahun 2007 terbit Peraturan Pemerintah Nomor : 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah (Lembaran Negara RI Tahun 2007 No. 89 Tambahan Lembaran RI 4741). Maka dasar pelaksanaan tugas juga mengalami perubahan yaitu dengan diterbitkannya Peraturan Daerah No. 6 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Kalimantan Tengah dan Peraturan Gubernur Provinsi Kalimantan Tengah Nomor : 60 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UPTD PSTW Sinta Rangkang, PSBRKW pada Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Tengah.

Pembangunan PSTW Sinta Rangkang dilaksanakan secara bertahap sebagai berikut :

- a. Tahap I Tahun 1980/1981, dibangun 2 buah Wisma 1 buah Dapur Umum, Pagar dan Jalan.

- b. Tahap II 1981/1982, dibangun 3 buah wisma, Kantor, Aula dan 5 Unti Rumah Dinas Petugas.
- c. Tahap III Tahun 1982/1983, dibangun 3 buah Wisma, 1 buah Poliklinik, 1 buah Ruang Keterampilan.
- d. Tahap IV Tahun 1983/1984, dibangun 2 buah Wisma
- e. Tahap V Tahun 1993/1994, dibangun 1 buah Garasi Mobil dan 1 buah Musholla.
- f. Tahap VI Tahun 1997/1998, dibangun 1 buah Ruang Isolasi, Jalan dan Pagar.
- g. Tahap VII Tahun 2001/2002, dibangun 1 buah Wisma.

2. Visi dan Misi Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang

a. Visi

Visi dari Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang ialah memperpanjang usia harapan hidup yang produktif dan berkualitas.

b. Misi

Adapun, misi Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang ialah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kualitas pelayanan lanjut usia (LU) terlantar.
- 2) Memberikan perlindungan hukum bagi Lanjut Usia sehingga mereka merasa aman dan tentram.
- 3) Pengasramaan kepada Lanjut Usia terlantar
- 4) Pengembangan keterampilan sesuai kemampuan yang dimiliki.

3. Tugas Pokok dan Fungsi

a. Tugas Pokok

Penyelenggaraan Pelayanan Sosial dengan menempatkan Lanjut Usia dalam Panti untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak dan wajar.

b. Fungsi

- 1) Pengasramaan/pemberian tempat tinggal yang layak.
- 2) Pelaksanaan pemenuhan kebutuhan hidup klien Lanjut Usia.
- 3) Pelaksanaan pengisian waktu luang dan rekreasi.
- 4) Melaksanakan bimbingan mental, sosial dan keagamaan/kerohanian.
- 5) Melaksanakan terminasi (pengurusan pemakaman)

4. Sasaran Pelayanan

- a. Lanjut Usia yaitu seseorang yang sudah mencapai usia 60 tahun keatas.
- b. Keluarga, yaitu keluarga yang karena suatu hal tidak dapat memelihara orang tuanya yang sudah lanjut usia.
- c. Masyarakat, yaitu masyarakat yang mampu dan mau berpartisipasi dalam pembinaan kesejahteraan sosial Lanjut Usia.
- d. Instansi terkait yang dapat membantu dalam rangka memberikan penanganan dan pelayanan Lanjut Usia.

5. Jenis Pelayanan

- a. Pelayanan kebutuhan makan.

- b. Pemeliharaan kesehatan dan kebersihan.
- c. Pemberian bimbingan keterampilan, fisik, sosial dan keagamaan.

6. Tahap Pelayanan Sosial

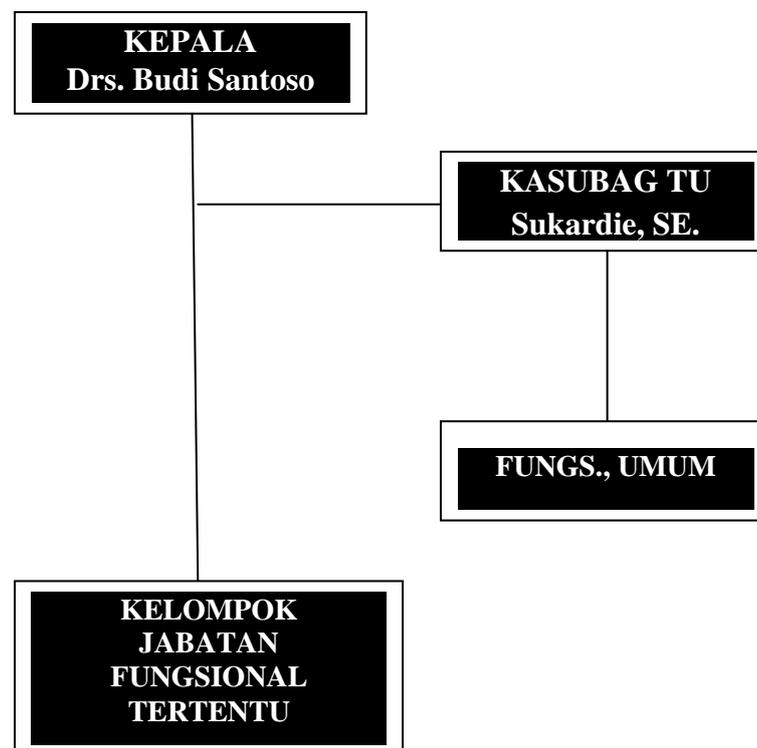
- a. Tahap Pendekatan Awal
 - 1) Sosialisasi
 - 2) Identifikasi dan Seleksi
 - 3) Penerimaan dan Registrasi
- b. Tahap Pengungkapan dan Pemahaman Masalah
 - 1) Pengumpulan data
 - 2) Pengelolaan dan verifikasi data
 - 3) Analisis data
- c. Tahap Perencanaan Program Layanan
 - 1) Penetapan tujuan pelayanan
 - 2) Penetapan jenis pelayanan yang dibutuhkan klien.
 - 3) Penetapan potensi dan sumber yang dibutuhkan
 - 4) Penetapan waktu pelaksanaan
- d. Tahap Pelaksanaan Pelayanan
 - 1) Pemenuhan kebutuhan fisik
 - 2) Bimbingan sosial
 - 3) Bimbingan fisik dan kesehatan
 - 4) Bimbingan psikososial
 - 5) Bimbingan mental spritual dan kerohanian
 - 6) Bimbingan keterampilan.

e. Tahap Pasca Pelayanan

- 1) Evaluasi
- 2) Terminasi dan rujukan
- 3) Pembinaan lanjut (setelah kembali ke pihak keluarga, ketika klien sudah dimakamkan, karena tidak memiliki keluarga).³⁹

7. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang sesuai dengan keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No 32/Huk/Km/V/1981, dengan data yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang dengan strukturnya sebagai berikut:



³⁹ Pamflet, *Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang*

Keterangan:

Kepala	:	Drs Budi Santoso
Ka. Subag. TU	:	Sukardie SE
Fungsi Umum	:	Pramusaji
	:	Tukang Cuci
	:	Sopir
	:	Satpam
Fungsional Tertentu	:	Pekerja Sosial
	:	Tenaga Psikologi/klinis
	:	Dokter
	:	Perawat

Pembagian tugas:

a. Kepala Panti

- Menghimpun dan mempelajari peraturan perundang-undangan, kebijaksanaan teknis, pedoman dan petunjuk teknis serta bahan-bahan lain yang berhubungan dengan tugas-tugas pengelolaan Panti Jompo sebagai pedoman dan landasan kerja.
- Mengumpulkan, mengolah data dan informasi, menginventarisasi permasalahan-permasalahan serta melaksanakan pemecahan permasalahan yang berhubungan dengan tugas-tugas bidang pengelolaan Panti Jompo.
- Menyusun program kerja dan anggaran Panti Sosial Tresna Werdha.

- Melaksanakan penyantunan bagi orang jompo dalam panti dalam hal pemenuhankebutuhan pangan, sandang, papan serta kebutuhan mental spiritual.
 - Melaksanakan ketatausahaan dan rumah tangga Panti Sosial Tresna Werdha
 - Menyiapkan bahan telaahan staf sesuai bidang tugasnya.
 - Melaksanakan evaluasi dan menyusun laporan pelaksanaan tugas Panti Sosial Tresna Werdha.
 - Melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan bidang Panti
- b. Ka. Subag Tu
- Membuat rencana belanja kebutuhan Sub Perawatan penghuni panti dengan mencatat dalam buku bantu agar segala kegiatan keperluan tercukupi sesuai anggaran yang tersedia.
 - Menyerahkan rencana belanja kepada pemimpin dan pihak yang bersangkutan dengan menunjukkan konsep pembelanjaan untuk mendapatkan persetujuan.
 - Membuat laporan mengenai pelaksanaan tugas dengan tertulis maupun lisan sebagai bahan laporan.
- c. Perawat Medis
- Memberikan pelayanan medis kepada seluruh klien Panti Werdha.

- Memeriksa kesehatan seluruh klien panti Werdha (meliputi pemeriksaan tekanan darah, suhu tubuh, dll).

d. Keamanan (satpam)

Melakukan pengawasan terhadap lingkungan panti demi menjaga keamanan selama 24 jam.

e. Perawat klien

- Melaksanakan perintah atasan sesuai dengan petunjuk dan pengarahan.
- Menyusun rencana kegiatan yang mengacu kepada jadwal kegiatan panti.
- Melakukan pelayanan dan perawatan kepada penghuni panti.
- Mengontrol penghuni panti dengan melakukan pengawasan keliling keruang-ruang, menertibkan keamanan ruangan, menyarankan menata dan membenahi ruangan.
- Menyiapkan perlengkapan perawatan terhadap penghuni panti dan merinci kebutuhan perlengkapan kamar tidur dan tempat tidur atau mengganti dan mencukupi kebutuhan perlengkapan lain untuk penghuni panti.

f. Pembina Keagamaan

Memberikan pembinaan agama kepada seluruh klien panti werdha (mengajak shalat berjama'ah, istighosah, pengajian).

g. Juru masak

Melayani makanan penghuni dan merencanakan membuat daftar menu makanan bergizi, menyerahkan daftar menu kepada juru masak dan membantu memasak dengan cara yang benar, menghidangkan dan menyuapi bila ada yang perlu disuapi agar pelayanan baik dan kesehatan penghuni terjaga.

h. Bagian Umum

- Melaksanakan perintah dari atasan sesuai dengan petunjuk dan pengarahan.
- Menyusun kegiatan rutin, terhadap dan insidental yang mengacu pada rencana kegiatan atasan.
- Menyelenggarakan tata cara, persiapan dan pengadaan perlengkapan yang diperlukan dalam penyelenggaraan tata cara kegiatan Sub Sie Perawatan penghuni panti.
- Menyelenggarakan tata cara, menghimpun bahan-bahan laporan orang lanjut usia dari pendataan kecamatan maupun kelurahan dari keluarga atau masyarakat yang menyerahkan orang lanjut usia.
- Menyelenggarakan tata cara kegiatan penyelenggaraan perawatan, pendidikan, ketrampilan, pendidikan kerohanian dan kegiatan lain yang berkaitan dengan instansi tertentu.
- Menyusun bahan laporan pelaksanaan semua kegiatan lain yang berkaitan dengan instansi tertentu.

8. Persyaratan Masuk Panti

a. Prosedur penerimaan penghuni panti.

Prosedur-prosedur yang harus dipenuhi bagi para calon penghuni panti adalah sebagai berikut :

- 1) Usia 60 tahun keatas.
- 2) Terlantar, karena tidak berdaya mencari nafkah sendiri.
- 3) Terlantar, karena tidak mempunyai sanak keluarga/kerabat.
- 4) Sehat jasmani dan rohani (tidak lumpuh, tidak buta, dan tidak terganggu kesehatan jiwanya).
- 5) Membawa surat rekomendasi dari Dinas Sosial Kab/Kota setempat.
- 6) Membawa Foto Copy KTP berbasis NIK/BPJS.
- 7) Pas Foto Uk. 3x4 sebanyak 3 lembar.
- 8) Surat Keterangan berbadan sehat dari dokter.
- 9) Mengisi formulir yang disediakan pihak panti.

b. Cara-cara penerimaan penghuni panti.

- 1) Penyerahan dari masyarakat atau desa

Dinyatakan oleh masyarakat sekitar bahwa keadaan sesungguhnya sungguh-sungguh terlantar tidak ada keluarganya, untuk itu perlu disantuni, kemudian oleh aparat desa dilaporkan kepada Dinas Sosial untuk ditangani.

- 2) Penitipan dari keluarga yang tidak mampu.

Apabila ada keluarga yang tidak mampu lagi merawat orang tua yang jompo karena ekonominya tidak mencukupi maka dapat dititipkan kepanti dan harus melalui prosedur yang berlaku.

- 3) Penyerahan dari Dinas Sosial dan Kepolisian dari razia gelandangan.

9. Keadaan Pengelola dan Lansia

a. Keadaan Pengelola

Pengelola panti adalah mereka yang ditunjuk oleh Dinas Kesejahteraan Sosial untuk mengelola Panti Jompo dengan sebaik-baiknya. Kedudukan pengelola panti berada dibawah naungan Kepala Dinas Kesejahteraan Sosial dengan status Pegawai Negeri Sipil sebanyak 12 orang. Untuk lebih memudahkan dan mencukupi segala keperluan, pengelola panti mengangkat lagi pembantu sebagai pegawai honorer. Yang termasuk pegawai honorer adalah mereka yang menduduki jabatan perawat medis, keamanan, perawat klien, juru masak, dan bagian umum. Secara keseluruhan pengelola panti berjumlah 32 orang.

Sedangkan para pembimbing atau pembina khusus dalam setiap kegiatan yang ada, baik keagamaan maupun non keagamaan adalah mereka yang langsung diterjunkan dari Kepala Dinas Kesejahteraan Sosial maupun sukarela.

Para pembina tersebut antara lain :

Pembina agama Islam	: Supianor, S.Sos
	: Masniah
	: Gigih Panuntun
	: Aldila Putri Pertiwi, SST
	: Ahmad Supardi
Pembina senam Lansia	: Ulidaswatie
	: Budi Jatmiko
	: Berlin Sempang
	: Tusie Anyang

Untuk lebih jelasnya akan kami jelaskan secara khusus status para pembimbing atau pembina agama Islam. Bpk H. Supianor adalah pembimbing yang ditugaskan langsung oleh Dinas Sosial.

Para pengelola panti secara langsung maupun tidak langsung harus juga ikut ambil bagian dalam hal pembinaan/siap membina selain memberikan pelayanan atau segala keperluan dalam pembinaan.

b. Keadaan Lansia

Keadaan penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkap, sebagaimana yang dikatakan oleh bapak SP saat peneliti mewancarainya. Beliau mengatakan, “lanjut usia yang bertempat tinggal, dirawat, dan dibina di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta

Rangkang berjumlah 100 orang yang usianya 60 tahun ke atas”.⁴⁰
bapak SP juga mengatakan, “kondisi keadaan penghuni Panti Sosial
Tresna Werdha Sinta Rangkang usia termuda berumur 60 tahun.⁴¹

Para lanjut usia atau jompo yang menghuni di Panti Sosial
Tresna Werdha Sinta Rangkang alamat asalnya semua jelas,
meskipun mereka berasal dari bermacam-macam daerah dan latar
belakang kehidupan sosial yang berbeda. Di antara mereka ada yang
diserahkan ke panti oleh pihak kepolisian dan masyarakat.⁴²

Jumlah lansia yang ada 100 orang, laki-laki berjumlah 55 orang
sedangkan perempuan berjumlah 45 orang. Yang tinggal di wisma
isolasi berjumlah 9 orang, selebihnya tinggal di wisma masing-
masing. Semua lansia di panti sosial ada yang manja suka bercanda
dan tidak sedikit pula yang senang membuat keributan, suka iri hati,
dan sebagainya. Oleh karena itu, pihak panti sosial atau pengasuh
panti sosial dalam hal ini harus pandai berbicara, harus mempunyai
keterampilan tertentu, dan penuh kesabaran untuk menghadapi
perilaku para lanjut usia tersebut.⁴³

Berikut ini disajikan nama-nama penghuni Panti Sosial Tresna
Werdha Sinta Rangkang.⁴⁴

⁴⁰ Wawancara dengan bapak SP, Tanggal 28 Oktober 2016 di Kantor PSTW Sinta Rangkang

⁴¹ Wawancara dengan bapak GP, Tanggal 29 Oktober 2016 di Kantor PSTW Sinta Rangkang

⁴² Wawancara dengan bapak GP, tanggal 29 Oktober 2016 di Kantor PSTW Sinta Rangkang

⁴³ Wawancara dengan Ibu MN, Tanggal 28 Oktober 2016, di Rumah Dinas PSTW Sinta Rangkang

⁴⁴ Dokumentasi, Catatan Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang, bulan Juli 2016

Tabel 4.2
Jumlah Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin
Tahun 2016-2017⁴⁵

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	55 orang
2	Perempuan	45 Orang

Berdasarkan tabel diatas jumlah lansia berdasarkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 55% atau 55 orang dan perempuan 45% atau 45 orang.

Tabel 4.3
Jumlah Lansia Berdasarkan Agama
Tahun 2016-2017⁴⁶

No	Agama	Jumlah
1	Islam	41
2	Kristen Protestan	52
3	Katolik	2
4	Kaharingan	5

Berdasarkan tabel diatas agama yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang memiliki bermacam-macam agama, Islam, Kristen, Katolik dan Kaharingan. Mayoritas agama

⁴⁵ Dok. Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang

⁴⁶ Dok. Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang

yang ada di panti sosial adalah agama Kristen Protestan, sedangkan Islam, Katolik dan kaharingan berjumlah 41, 2 dan 5 orang.

Tabel 4.4

Daftar Nama Penghuni Panti

Tahun 2016-2017⁴⁷

NO	Nama	Umur	L/P	Agama	Asal
1	Sawini	86	P	Kristen	Palangka Raya
2	Enal Bin Tulis	73	L	Kristen	Palangka Raya
3	Aisun	71	P	Kristen	Puruk Cahu
4	Kalpin Tarip	76	L	Kristen	Palangka Raya
5	Rudi	81	L	Katolik	Sampit
6	Yunus	74	L	Islam	Palangka Raya
7	Suparmi	71	P	Islam	Palangka Raya
8	Sarkiyem	65	P	Islam	Palangka Raya
9	Bangkang M Daya	100	L	Kristen	Palangka Raya
10	Soimin	80	L	Islam	Palangka Raya
11	Ulan Iyan	81	L	Kristen	Kuala Kurun
12	Ingg	77	L	Kristen	Kualu Kurun
13	Nunie Ngantung	71	P	Kristen	Kualu Kurun
14	Ranye	75	P	Kristen	Kualu Kurun
15	Marlikah	69	P	Islam	Kasongan
16	Linci	73	P	Islam	Palangka Raya
17	Imansyah	79	L	Islam	Palangka Raya
18	Elmito	68	L	Kristen	Palangka Raya
19	Yatun	74	P	Kristen	Palangka Raya
20	Acep Zain	77	L	Kristen	Palangka Raya
21	Yuna Mahis	63	P	Kristen	Palangka Raya
22	Zamiat	60	L	Islam	Palangka Raya
23	Sijo	71	L	Islam	Palangka Raya
24	Karmi	72	P	Islam	Palangka Raya
25	Rine A. Pangkar	67	P	Islam	Kuala Kurun
26	Alexander	71	L	Kristen	Kualu Kurun
27	Selamet	67	L	Kristen	Palangka Raya
28	Farida Nurum	83	P	Kristen	Palangka Raya
29	Rami A Umar	67	P	Kristen	Kasongan
30	Rusbandiah	74	P	Islam	Palangka Raya

⁴⁷ Dok. Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang

31	Ruhaniah	63	P	Islam	Palangka Raya
32	Frida	72	P	Kristen	Palangka Raya
33	Rumah	71	L	Kristen	Kualau Kurun
34	Maria Johan	73	P	Kristen	Palangka Raya
35	Rusa	79	P	Kristen	Palangka Raya
36	Yohanes Dilan	67	L	Kristen	Kapuas
37	Sendem	80	L	Kristen	Palangka Raya
38	Ani. S Mawung	76	P	Kristen	Palangka Raya
39	Lita	67	P	Kristen	Palangka Raya
40	Untung	74	L	Kristen	Palangka Raya
41	Duni Iwan	62	L	Kaharingan	Kuala Kurun
42	Ringan. M Samba	83	P	Kristen	Kuala Kurun
43	Meri	69	P	Kristen	Kuala Kurun
44	Iskandar	71	L	Kristen	Palangka Raya
45	Raymondus	73	L	Katolik	Palangka Raya
46	Katumi	77	P	Islam	Palangka Raya
47	Suwartono	76	L	Islam	Palangka Raya
48	Bahak Ungai	81	L	Kaharingan	Kuala Kurun
49	Aladin	67	L	Islam	Kuala Kurun
50	Ginatun	69	P	Islam	Palangka Raya
51	Imie Ogot	76	P	Kristen	Kuala Kurun
52	Idun Adang	65	L	Kaharingan	Palangka Raya
53	Anne	74	P	Kristen	Palangka Raya
54	Wiwin Suyani	60	P	Islam	Palangka Raya
55	Doah	86	L	Islam	Palangka Raya
56	Anie	61	P	Islam	Palangka Raya
57	Jaayanah	62	P	Islam	Palangka Raya
58	Dullah	74	L	Islam	Kapuas
59	Siah	73	P	Islam	Kapuas
60	Sete	63	P	Kristen	Palangka Raya
61	Badrun Manan	74	L	Kristen	Murung Raya
62	Sulamad	75	L	Kristen	Palangka Raya
63	Langkis	71	P	Kristen	Palangka Raya
64	Billie	74	L	Kristen	Kuala Kurun
65	Murti	75	P	Islam	Palangka Raya
66	Bejo Suwandi	60	L	Islam	Katingan
67	Dinie	74	P	Kristen	Kuala Kurun
68	Muhammad Amin	73	L	Islam	Palangka Raya
69	Hega Lingkung	71	L	Kristen	Palangka Raya
70	Yahmun	63	L	Islam	Palangka Raya
71	Yornalis	76	L	Kristen	Sampit
72	Rahanah	73	P	Kristen	Kuala Kurun
73	Purwoto	72	L	Islam	Palangka Raya
74	Parmi	71	L	Islam	Palangka Raya

75	Rina	71	P	Kristen	Palangka Raya
76	Supardi	69	P	Islam	Palangka Raya
77	Timun Tuwe	78	L	Kristen	Kapuas
78	Indiyono	66	L	Islam	Palangka Raya
79	Yanti	60	L	Kristen	Palangka Raya
80	Demar Asang	93	P	Kristen	Pulang Pisau
81	Herta Naun	74	L	Kristen	Palangka Raya
82	Sukalam	66	P	Islam	Palangka Raya
83	Amer	74	L	Islam	Palangka Raya
84	Piu Sangkar Naha	77	L	Kristen	Palangka Raya
85	Liun Raban	82	L	Kristen	Palangka Raya
86	Sabariah	66	P	Islam	Palangka Raya
87	Uit	81	P	Kaharingan	Palangka Raya
88	Tiung	66	P	Islam	Palangka Raya
89	Riun	60	P	Kristen	Palangka Raya
90	Nyai	60	P	Kristen	Gunung Mas
91	Sarbin	67	L	Islam	Palangka Raya
92	Toinem	73	P	Islam	Pangkalan Bun
93	Yusdie A.Parus	65	L	Kaharingan	Kasongan
94	Yudae L.Kanjak	72	L	Kristen	Katingan
95	Paulus Jamian	70	L	Kristen	Gunung Mas
96	Abdullah	69	L	Islam	Palangka Raya
97	Awuk Rambang	75	L	Islam	Palangka Raya
98	M. Theman	61	L	Islam	Palangka Raya
99	Kaspul Anwar	74	L	Islam	Kotim
100	Elias Imat	73	L	Kristen	Palangka Raya

Berdasarkan tabel diatas didapati keadaan penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang, lanjut usia yang bertempat tinggal, dirawat, dan dibina di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang berjumlah 100 orang yang usianya 60 tahun ke atas.

Kondisi keadaan penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang usia termuda berumur 60 tahun. Para lanjut usia atau jompo yang menghuni Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang alamat asalnya semua jelas, meskipun mereka berasal dari bermacam-macam daerah dan latar belakang kehidupan sosial yang berbeda. Di antara

mereka ada yang diserahkan ke panti oleh pihak kepolisian dan masyarakat.

10. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Sarana dan Prasarana di Panti Sosial Tresna Werdha

Tahun 2016-2017⁴⁸

No	Nama	Jumlah
1	Kantor	1 Buah
2	Aula	1 Buah
3	Wisma	11 Buah
4	Ruang Keterampilan	1 Buah
5	Ruang Poliklinik	1 Buah
6	Ruang Isolasi	1 Buah
7	Rumah Dinas	10 Buah
8	Ruang Konsultai	1 Buah
9	Wisma Tamu	1 Buah
10	Garasi	1 Buah
11	Dapur Umum	1 Buah
12	Musholah	1 Buah
13	Pos Jaga	1 Buah
14	Gudang	1 Buah
15	Selasar	210 m
16	Tower Air	3 Unit
17	Papan Nama	1 Buah
18	Pagar	607,5 m ²
19	Jalan Kpmplek	400 m
20	Drainase	900 m
21	Taman	400 m

⁴⁸ Dok. Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa saran dan prasarana di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang telah dikategorikan cukup bahkan lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup lansia dari mulai wisma, kantor samapi taman yang cukup luas untuk menunjang pembinaan pada lansia.

Tabel 4.6

Daftar Nama Pengasuh Dan Penanggung

Jawab Wisma Pstw Sinta Rangkang

Tahun 2016-2017⁴⁹

NO	WISMA	PENGASUH	PEKSOS	JLH LANSIA
1	WISMA I	ULIDASWATIE	BUDI JATMIKO	7
2	WISMA IX	BUDI JATMIKO		8
3	WISMA II	H. SUPIANOR S.Sos	H. SUPIANOR, S.Sos	9
4	WISMA VIII	SAWIJI		8
5	WISMA III	Hj. MASNIAH	Hj. MASNIAH	9
6	WISMA VII	TUSIE ANYANG		7
7	WISMA IV	BERLIN SEMPANG	BERLIN SEMPANG	9
8	WISMA VI	IRWAN		8
9	WISMA V	SUMADI	GIGIH PANUNTUN	9
10	WISMA ISOLASI	GIGIH PANUNTUN, SST		9
11	WISMA X	ALDILA PUTRI PERTIWI, SST	ALDILA PUTRI PERTIWI, ST	9

⁴⁹ Dok. Panti Sosial Trens Werdha Sinta Rangkang

12	WISMA XI	SUPARNO		8
----	----------	---------	--	---

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa setiap wisma ada pengasuh dan penanggung jawab yang memiliki kewajiban untuk memantau dan membina kehidupan para lansia lansia. Setiap wisma atau tempat tinggal lansia disi 7 sampai 9 lansia dalam setiap wismanya, lansia yang sudah tidak kuat untuk berjalan atau memiliki penyakit yang membutuhkan perawatan khusus maka mereka ditempatkan di wisma khusus atau wisma isolasi yang berjumlah 9 orang.

Kemudian seluruh lansia yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang tentunya memiliki jadwal bimbingan yang harus dihadiri, diantaranya adalah bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, bimbingan permakanaan serta bimbingan mental keagamaan misalnya pengajian, sholat, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7

Jadwal Kegiatan Di Panti Sosial Tresna Werdha

Sinta Rangkang Tahun 2016-2017⁵⁰

No	Uraian Kegiatan	Sasaran	Pelaksanaan	Tempat	Penanggung Jawab	Ket
1	Penerimaan Klien	Calon Klien	Sewaktu-waktu	Ruang Peksos	Peksos	
2	Kontrol Wisma	Klien	Setiap hari: - Pagi	Wisma 1 S/d 11	Peksos	

⁵⁰ Dok. Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang

			08.00-09 WIB - Siang 13.00- 14.00 WIB			
3	Bimbingan Fisik - Olah Raga/Senam - Pelayanan Kesehatan - Kebersihan Wisma - Kebersihan Lingkungan	Klien	Setiap hari: - Jum'at 07.00 WIB - Sewaktu Waktu - Setiap hari - Sewaktu-waktu	Halaman Kantor Wisma/PUSKESMAS Lingkungan Wisma Wisma	Peksos Peksos Peksos Peksos	
4	Bimbingan Sosial	Klien	Setiap hari	Wisma	Peksos	
5	Bimbingan Mental Keagamaan - Islam - Kristen	- Selasa - Minggu	Musholah Wisma/Aula	Peksos Peksos		
6	Bimbingan Keterampilan	Klien	Setiap Hari	Wisma/ Ruang Keterampilan	Peksos	
7	Monitoring Permakanan	Dapur Umum	Setiap Hari	Dapur Umum	Peksos	
8	Pertemuan Peksos/Pengasuh	Peksos/Pengasuh	Senin dan Kamis	Ruang Peksos	Koor. Peksos	
9	Terminasi	Klien	Sewaktu-waktu	Wisma/T PU Banturung	Seluruh Karyawan	

B. Gambaran Subjek

1. SP

SP tinggal rumah dinas Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang mempunyai seorang istri yang juga bekerja di Panti dan 2 orang anak.

Menyelesaikan pendidikan serjananya di jurusan Sosiologi di Universitas PGRI Palangka Raya.

Dilahirkan di Mahang tanggal 9 Febuari 1966 tahun silam kini mengisi hari-harinya dengan membina atau membimbing lansia-lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. Sekarang aktif sebagai pekerja sosial lanjutan di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang.

2. MN

MN adalah istri bapak SP yang mempunyai 2 orang anak ini lahir pada tanggal 12 Agustus 1969 Gambut, wanita alumni SMPS Negeri Banjarmasin tahun 1988 silam kini juga aktif sebagai pekerja sosial fungsional lansia-lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya.

3. GP

GP tinggal di di rumah dinas Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang. Menyelesaikan pendidikan serjananya di STKS Bandung . Dilahirkan di Pemalang 19 November 1989 tahun silam kini mengisi hari-harinya juga sebagai pekerja sosial pertama di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang.

4. AP

AP tinggal di Palangka Raya mempunyai seorang suami. Menyelesaikan pendidikan Diploma 1 di LPG Bahasa Inggris Prawira

Martha Kartasura Tahun 2009, dan pendidikan Diploma IV di Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2013.

Dilahirkan di Sukoharjo 13 Desember 1989 tahun silam kini juga mengisi hari-harinya sebagai calon pekerja sosial pertama di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang.

C. Penyajian Data

Bimbingan adalah pemberian pertolongan atau bantuan. Bantuan atau pertolongan itu merupakan hal yang pokok dalam bimbingan. Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya.. Jika dihubungkan dengan bimbingan keagamaan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang yang menjadi tanggung jawab pembimbing guna mendapatkan perilaku keagamaan lansia yang lebih baik. Bimbingan keagamaan semakin perlu dipahami dan diperhatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang sangat buruk terhadap kehidupan individu.

Peneliti telah melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian secara rinci tentang bimbingan keagamaan lansia yang dilakukan oleh pembimbing di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang yang melibatkan subjek, di antaranya; Subjek penelitian ini terdiri

dari 4 (orang) peksos yang menjadi pembimbing keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang. Sedangkan yang dijadikan informan adalah 5 (lima) orang lansia.

1. Bentuk-bentuk Bimbingan Keagamaan melalui Pengajaran Islam Kepada Lansia.

Berdasarkan observasi peneliti bimbingan keagamaan yang terjadi di lapangan menunjukkan kesuksesan, lansia terlihat terbiasa dengan pakaian sopan, rapi dan serta ramah sesama penghuni panti, mengikuti kegiatan ceramah agama di aula atau di mushallah setiap hari selasa, shalat berjemaah, berdzikir serta berpuasa di bulan ramadhan dalam kegiatan tersebut para lansia berkumpul di aula atau mushallah mendengarkan ceramah agama yang dilakukan oleh pembimbing terlihat bahwa aktif mengikuti kegiatan tersebut, namun pembimbing tetap mengontrol kegiatan mereka dengan langsung mengecek kewisma-wisma lansia untuk memastikan apakah sudah hadir dalam ceramah agama tersebut kalau yang tidak mampu untuk berjalan ke aula atau mushallah maka para pembimbing akan datang langsung kesetiap wisma-wisma untuk memberikan bimbingan keagamaan. Begitu juga saat menjelang magrib mereka segera untuk shalat berjemaah dengan bersiap berwudhu.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak SP, diketahui SP adalah salah seorang pekerja sosial di Panti

⁵¹ Observasi bimbingan keagamaan lansia, Tanggal 4 Oktober 2016 di PSTW Sinta Rangkang

Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Palangka Raya dan sekaligus menjadi pembimbing lansia dan mempunyai seorang istri yang juga sebagai pembimbing dalam proses bimbingan di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang. Untuk membimbing keagamaan lansia menurut bapak SP dilakukan dengan kegiatan seperti ceramah keagamaan yang dilaksanakan setiap hari Selasa, serta melakukan kegiatan yang dilakukan setiap hari seperti melakukan shalat, baik shalat wajib ataupun shalat sunnah, mendekatkan diri kepada Al-quran berdzikir, dan juga puasa. Saling menasehati sesama lansia, setiap kesempatan dalam membimbing pembimbing panti selalu berusaha memberikan nasehat-nasehat yang memotivasi.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak GP, di ketahui bahwa ceramah keagamaan langsung dipimpin oleh pembimbing keagamaan atau ustadz yang diundang dari luar dan dibuka dengan salam kemudian berdoa bersama-sama membaca surat Al Fatihah dan doa mulai belajar. Dilanjutkan dengan memberikan kesempatan untuk hal-hal yang perlu disampaikan atau pengumuman kepada para lanjut usia. Setelah itu memasuki acara inti yaitu ceramah keagamaan dari pembimbing keagamaan atau ustadz yang pertama-tama memberikan kesempatan bertanya tentang materi kemarin yang belum jelas dan

⁵² Wawancara dengan bapak SP, Tanggal 19 Oktober 2016 di Kantor PSTW Sinta Rangkang

menerangkan sebentar, diteruskan dengan pembahasan masalah baru.⁵³

Wawancara dengan salah satu pembimbing agama islam ibu AP mengatakan :

Maksud diadakan ceramah keagamaan ini agar para lanjut usia dapat mempertebal dan memperdalam pengetahuan tentang agama Islam terutama masalah keimanan. Dan menjadikan bekal dalam hidup para penghuni panti. Selain itu, acara pengajian ini juga bias memberikan pengetahuan baru tentang agam Islam bagi para penghuni panti yang belum mengerti sama sekali tentang ajaran agama Islam. Selanjutnya para lansia juga kita arahkan supaya bisa shalat berjemaah di mushallah dan kita juga setiap hari ketika memberikan pelayanan sosial juga disertakan membimbing keagamaan lansia bagaimana agar selalu berdoa dan mengingat allah, ya diharapkan dengan penuh kesadaran melaksanakan semua ajaran agama Islam.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu MN, diketahui MN adalah istri SP yang juga ikut dalam melakukan bimbingan di panti, dan ibu MN juga menunjukkan hal yang senada mengenai bentuk bimbingan keagamaan.

Ceramah Keagamaan ini dilaksanakan 1 kali pertemuan dalam seminggu yang secara rutin dilaksanakan pada hari Selasa pagi yaitu dimulai jam 09.00-10.30 WIB. Acara pengajian ini dilaksanakan di mushollah atau aula Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkap, serta bimbingan untuk shalat berjemaah di mushallah juga diberikan kepada para lansia pembimbing juga selalu memberikan motivasi

⁵³ Wawancara dengan bapak GP, tanggal 19 Oktober 2016 di Kantor PSTW Sinta Rangkap

⁵⁴ Wawancara dengan ibu AP, Tanggal 19 Oktober 2016 di PSTW Sinta Rangkap

kepada para lansia agar mampu melaksanakan semua ajaran agama Islam.⁵⁵

Biasanya pihak panti mengundang seorang ustadz atau terkadang utusan dari Departemen Agama Kota Palangka Raya sebagai pembicara dalam acara pengajian ini.⁵⁶

Tidak semua lansia bisa mengikuti pengajian ini karena kondisi fisik yang sudah tidak memungkinkan lagi atau sudah udzur (pikun), sehingga pengajian ini tiap kali pertemuan kira-kira diikuti sekitar 45 % dari jumlah lanjut lansia yang beragama Islam.⁵⁷

Ceramah keagamaan ini sifatnya tidak diwajibkan, akan tetapi dianjurkan bagi lansia. Dengan penuh kesadaran para lansia dapat mengikutinya. Untuk lebih memotivasi para lanjut usia, dalam setiap pengajian disediakan snack dan minuman serta ceramah agama yang diselengi dengan canda tawa supaya para jama'ah, yang mayoritas adalah penghuni panti, tidak merasa jenuh dengan suasana pengajian.⁵⁸

Selain itu pernyataan bapak SB, GP dan Ibu MN dan AP juga diperkuat oleh beberapa informan.

⁵⁵ Wawancara dengan ibu MN, Tanggal 15 Oktober 2016 di Kantor PSTW Sinta Rangkang

⁵⁶ Wawancara dengan ibu MN, Tanggal 16 Oktober 2016 di Kantor PSTW Sinta Rangkang

⁵⁷ Wawancara dengan ibu AP, Tanggal 19 Oktober 2016 di Kantor PSTW Sinta Rangkang

⁵⁸ Observasi bimbingan keagamaan lansia, Tanggal 18 Oktober 2016 di PSTW Sinta Rangkang

Bagaimana pelaksanaan ibadah bapak AM sehari-hari, seperti sholat, puasa sebelum masuk ke panti? beliau mengatakan, “Alhamdulillah seperti sholat bapak laksanakan, dahulu ketika masih hidup di Jawa bapak pernah menjabat ketua RT, bapak sering berjamaah dengan para warga lain. Alhamdulillah setelah masuk di sini, bapak juga masih menjalankan sholat berjamaah, berpuasa juga di bulan ramadhan walaupun secara fisik juga semakin lemah, tapi alhamdulillah bapak masih kuat jalan ke mushalla dan juga setiap hari selasa itu ada pengajian atau ceramah itu dimulai jam 09.00 samapi jam 10.30 wib”.⁵⁹

Bagaimana tanggapan bapak AB tentang bimbingan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkap? beliau mengatakan, “Bapak senang di sini, karena banyak kegiatan. Seperti bimbingan keagamaan yang dilaksanakan hari selasa, bimbingan masyarakat sosial yang dilaksanakan hari rabu, bimbingan keterampilan yang dilaksanakan hari kamis, ada musyawarah dan kegiatan yang lainnya”.⁶⁰

Bagaimana perasaan bapak AB setelah mengikuti bimbingan keagamaan? Beliau mengatakan, “Bapak sangat senang sekali karena dengan kegiatan-kegiatan yang sudah ada atau yang sudah diberikan

⁵⁹ Wawancara dengan bapak AM, tanggal 21 Oktober 2016 di Wisma ix PSTW Sinta Rangkap

⁶⁰ Wawancara dengan bapak AB, tanggal 22 Oktober 2016, di Wisma v PSTW Sinta Rangkap

oleh panti, kini bapak menjadi tahu tentang do'a-do'a, keterampilan, dan teman juga banyak, jadi saya tidak jenuh, terlebih lagi bapak merasa lebih tenang di sini".⁶¹

Bagaimana tanggapan bapak tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdh Sinta Rangkang? Beliau mengatakan, "dengan adanya bimbingan agama bapak sangat senang, bapak sudah tua juga, butuh ketenangan dalam jiwa dan disisa usia bapak, kini hanya untuk beribadah kepada Allah. Dengan adanya bimbingan agama Islam bapak menjadi tahu apa yang harus di laksanakan". Apa saja yang diajarkan pembimbing kepada bapak? beliau mengatakan, "yang sudah diajarkan pembimbing kepada bapak, seperti cara berwudlu, rukun wudlu, dan tentang sholat, syarat syahnya sholat, rukun sholat".⁶²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, menurut peneliti bentuk-bentuk bimbingan keagamaan yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang sudah sesuai dengan teori yang telah dijelaskan pada bab kajian pustaka sebelumnya bahwa bentuk bimbingan yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang ialah seperti ditetapkannya ceramah keagamaan, kajian tentang shalat, doa'doa, berdzikir atau membaca al-qur'an.

⁶¹ Wawancara dengan bapak AB, Tanggal 22 Oktober 2016 di Wisma v PSTW Sinta Rangkang

⁶² Wawancara dengan bapak YN, tanggal 23 Oktober 2016 di Wisma vi PSTW Sinta Rangkang

2. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan melalui Pengajaran Islam Kepada Lansia

a. Metode Bimbingan Keagamaan melalui Pengajaran Islam

Seperti apa yang dikatakan bapak SP pada halaman terdahulu, bahwa pada dasarnya bimbingan keagamaan yang diterapkan di Panti Sosial tresna Werdha Sinta Rangkang yaitu melalui beberapa cara, seperti ceramah agama, bimbingan shalat, bimbingan berdo'a, dan bimbingan puasa. Dengan memberikan berbagai bimbingan pada dasarnya bertujuan agar mereka taat menjalankan perintah Allah sebagai bekal nanti.⁶³

Menurut bapak GP ketika peneliti mewancarainya, beliau mengatakan, Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang dalam melaksanakan bimbingan keagamaan menggunakan metode langsung.⁶⁴

Seperti halnya ceramah, sebagaimana peneliti mengamati, proses bimbingan keagamaan dengan metode ceramah yang dilakukan oleh bapak GP pada tanggal 25 Oktober 2016. *Pertama*, sebelum proses bimbingan di mulai, para lansia dikumpulkan terlebih dahulu di aula, setelah itu bapak GP dan asistennya masuk. *Kedua*: proses bimbingan di mulai dan dibuka oleh asisten pembimbing. *Ketiga*, yaitu ceramah yang dilakukan oleh bapak GP dengan materi akhlak, tentang pentingnya persaudaraan, persaudaraan sesama muslim bagaikan

⁶³ Wawancara dengan bapak SP, Tanggal 25 Oktober 2016 di Kantor PSTW Sinta Rangkang

⁶⁴ Wawancara dengan bapak GP, Tanggal 25 Oktober 2016 di Aula PSTW Sinta Rangkang

bangunan yang saling menguatkan antara yang satu dengan yang lainnya.⁶⁵

Selanjutnya peneliti juga mengamati para lansia, bagaimana ekspresi para lansia yang bermacam-macam bentuk ekspresinya dalam mendengarkan bapak GP ceramah. Ada yang mendengarkan secara seksama, ada yang mengantuk maupun tidur, dan ada juga yang ngobrol antara lansia satu dengan yang lain. Inilah ekspresi-ekspresi yang ditunjukkan oleh lansia selama proses bimbingan berlangsung.

Kata ibu MN, Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkap dalam melaksanakan bimbingan keagamaan juga menggunakan metode tanya jawab.⁶⁶ Sebagaimana peneliti mengamati, pada proses bimbingan keagamaan, yaitu pada proses ceramah tanggal 25 Oktober 2016 jam 09.00 oleh bapak GP. Bagaimana metode tanya jawab yang dilakukan oleh pembimbing dan lansia setelah bapak GP memberikan ceramahnya. Selesai ceramah dibuka pertanyaan bagi para lansia yang mau tanya. Pertanyaan pun keluar, yaitu oleh bapak YN. Pertanyaannya: bagaimana caranya persaudaraan di panti agar tetap terjaga? Bapak GP menjawab: dalam kehidupan manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa manusia yang lain mbah. Kalau manusia pengen hidup sendiri berarti hidupnya di hutan, manusia harus tolong

⁶⁵ Observasi bimbingan keagamaan, Tanggal 25 Oktober 2016 di Aula PSTW Sinta Rangkap

⁶⁶ Wawancara dengan ibu MN, tanggal 25 Oktober 2016 di PSTW Sinta Rangkap

menolong, saling menjaga perasaan, semuanya itu agar terjaga persaudaraan.⁶⁷

Di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang tidak hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, akan tetapi juga menggunakan metode peragaan. T tutur ibu AP saat peneliti mewancarainya.⁶⁸

Sementara pada metode peragaan, sebagaimana penulis mengamati pada metode peragaan yang dilakukan oleh para pembimbing, sebelum masuk waktu sholat, para pembimbing dan lansia sudah berkumpul di Mushola panti.

Para pembimbing memberikan bimbingannya lewat peragaan yaitu tata cara berwudlu. Pembimbing melakukan praktek langsung dengan tujuan mencontohkan para lansia, agar lansia tahu bagaimana cara berwudlu yang benar. *Pertama* niat, *kedua* membasuh muka 3x, *ketiga* membasuh kedua tangan sampai sikut 3x, *keempat* membasuh setengah kepala 3x, *kelima* membasuh kaki 3x, *keenam* urutan-urutan.⁶⁹

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan metode yang sering digunakan di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang ialah seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi (peragaan) dan keteladana hal itu senada dengan apa yang

⁶⁷ Observasi bimbingan keagamaan, Tanggal 25 Oktober 2016 di Aula PSTW Sinta Rangkang

⁶⁸ Wawancara dengan ibu AP, Tanggal 26 Oktober 2016 di Ruang Karyawan PSTW Sinta Rangkang

⁶⁹ Observasi tentang kegiatan shalat berjemaah, Tanggal 26 Oktober di Musallha PSTW Sinta Rangkang

telah di paparkan dalam bab kajian pustaka bahwa metode yang digunakan tersebut sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Metode ini paling sering digunakan dalam bimbingan keagamaan karena paling efektif dan efisien. Dalam metode ceramah ini pembimbing menyampaikan materi dengan jalan berbicara secara langsung dihadapan para lanjut usia dan para lanjut usia mendengarkannya. Misalnya dalam menerangkan materi aqidah terutama masalah rukun iman.

b) Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan dengan saling memberikan pertanyaan dan jawaban antara pembina dan lanjut usia. Jadi pembina memberikan kesempatan atau waktu kepada para lanjut usia untuk menanyakan tentang apa saja mengenai agama Islam. Metode ini paling banyak dilakukan sesudah ceramah, tetapi kadang digunakan secara penuh dalam session tertentu.

c) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan untuk lebih memperjelas apa yang telah disampaikan dalam ceramah. Dalam metode ini para pembimbing memberikan contoh-contoh melalui gerakan. Misalnya pada waktu menerangkan tentang sholat dan aurat, pembina memperagakan gerakan-gerakannya dan memperagakan bagaimana memakai sarung dan mukena yang benar.

d) Metode Keteladanan.

Metode ini dimaksudkan agar para lanjut usia termotivasi dalam melakukan segala peribadatan maupun bertingkah laku. Misalnya para pembina bertutur kata yang baik dalam berceramah, berbusana islami, sholat berjamaah dan lain sebagainya.⁷⁰

b. Model Bimbingan Keagamaan melalui Pengajaran Islam

Selain metode yang disesuaikan dalam bimbingan keagamaan lansia hendaklah pembina menerapkan model bimbingan apa yang sesuai dalam membimbing keagamaan lansia. Membahas masalah model bimbingan tentu tidak lepas dari peran pembina panti dalam melaksanakan proses bimbingan yang akan dilakukan khususnya di

⁷⁰ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1997, h, 120

panti sosial tresna werdha Sinta Rangkang Kota Palangka Raya dalam membimbing keagamaan lansia.

Mengenai model bimbingan keagamaan terhadap lansia kepada peneliti, AP mengatakan bahwa:

Model bimbingan yang kita lakukan adalah bimbingan terhadap orang dewasa kan sudah tua-tua jadi bimbingan yang kami lakukan ya bimbingan terhadap orang tua lanjut usia bagai mana memberikan dorongan dan motivasi agar para orang tua ini bersemangat dalam beribadah.⁷¹

Apa yang disampaikan bapak SP ketika peneliti melakukan wawancara mengatakan:

Ya kalau cara kita bimbing disini ya menggunakan cara mendidik orang dewasa akan tetapi juga kita mendapatkan para lansia ini bersifat manja atau iri dengan penghuni yang lainya tentu kita gunakan pendekatan yang lain yang sesuai dengan masalah yang kita hadapi.⁷²

Senada dengan apa yang dikatakan oleh AP dan SP ibu MN juga mengatakan:

Membimbing disini ya dengan penuh kesabaran karena mereka orang tua, ya kita perlakukan dengan baik, ramah dan sopan santun membimbingnya seperti kita membimbing orang yang sudah tua karena simbah-simbah disini latar belakangnya berbeda ada yang kuat agamanya ada juga yang tidak jadi disesuaikan dengan keadaan simbahnya aja.⁷³

Pernyataan diatas juga dikuatkan dengan beberapa informan seperti bapak AM mengatakan:

⁷¹ Wawancara dengan ibu AP, Tanggal 27 Oktober 2016 di Ruang Karyawan PSTW Sinta Rangkang

⁷² Wawancara dengan bapak SP, Tanggal 27 Oktober 2016 di Kantor PSTW Sinta Rangkang

⁷³ Wawancara dengan ibu MN, tanggal 28 Oktober 2016 di Kantor PSTW Sinta Rangkang

Bimbingan di panti ini sudah cukup baik, makan, tempat tidur setiap pagi kita disiapkan teh hangat oleh pembina panti juga mereka (pembimbing) baik-baik dengan kita para orang tua ramah-ramah kita juga sering diberi semangat kalau hidup ini cuma sementara diakhirat kita selamanya.⁷⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang bahwa model bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pihak panti atau pembimbing lebih menekankan kepada masalah yang sedang di hadapi lansia itu sendiri tapi yang pasti dan sering digunakan adalah model bimbingan orang dewasa. Dalam bab ii kajian pustaka tentang model yang paling tepat digunakan bagi orang tua lanjut usia ialah model andragogi atau pendidikan orang dewasa (andragogi). *Andragogi* berasal dari bahasa Yunani *andra* artinya orang dewasa dan *agogos* artinya membimbing. Dengan demikian secara harfiah mempunyai makna membimbing orang dewasa.

Pendekatan pembelajaran orang dewasa lebih berpola monotoriter atau pola persuasif, bersifat informal, yang memberikan rasa aman, fleksibel, dan tidak mengancam dalam proses pembelajarannya.⁷⁵

c. Materi Bimbingan Keagamaan melalui Pengajaran Islam

Sebagaimana penuturan ibu AP saat peneliti mewancarainya,

Beliau mengatakan:

⁷⁴ Wawancara dengan bapak AM, tanggal 28 oktober 2016 di PSTW Sinta Rangkang

⁷⁵ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, h. 8

Dalam mencapai keberhasilan suatu bimbingan keagamaan, seorang pembina atau pembimbing harus menyiapkan materi terlebih dahulu secara matang, agar dalam proses bimbingan dapat berjalan lancar dan tidak terjadi kekaburan arah yang disampaikan.⁷⁶

Bapak SP juga mengatakan:

Untuk menanggulangi terjadinya kekaburan, maka pembina atau pembimbing harus benar-benar mempersiapkan materi yang serius, bila perlu sebelum berangkat perlu meneliti materi-materi dalam bimbingan agama Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits yang disesuaikan dengan kondisi atau keadaan lanjut usia. Untuk bimbingan dan peyuluhan Islam dilaksanakan oleh pembimbing tidak ada panduan yang baku.⁷⁷

Sementara itu menurut Ibu MN, saat peneliti mewancarainya.

Beliau mengatakan:

Respon terhadap materi yang diberikan dalam pembinaan yang dilaksanakan di unit rehabilitasi sosial kepada lansia sangat sulit ditangkap atau difahami, hal itu disebabkan oleh usia yang sudah tua, kemunduran fisik (pikun, fisik lemah), daya ingat yang sudah menurun. Harus berulang kali para pembina untuk menyampaikan materi-materi dalam proses pembinaan agama, berbeda dengan anak kecil yang ketika disampaikan materi tersebut langsung dapat dicerna dan dipahami.⁷⁸

Dalam konteks ini, penulis mengamati bagaimana materi yang disampaikan oleh pembimbing agama Islam melalui berbagai metode dapat digunakan sebagai upaya terwujudnya kesehatan mental terlebih ketenangan jiwa para lanjut usia. Karena dengan adanya materi yang berulang kali harus disampaikan di antaranya nilai-nilai ketaqwaan dan

⁷⁶ Wawancara dengan ibu AP, Tanggal 29 Oktober 2016 di Kantor PSTW Sinta Rangkang

⁷⁷ Wawancara dengan bapak SP, tanggal 29 Oktober 2016 di Kantor PSTW Sinta

Rangkang

⁷⁸ Wawancara dengan ibu MN, Tanggal 29 Oktober 2016 di Kantor PSTW Sinta

Rangkang

keimanan, para lanjut usia akan lebih yakin bahwa semua itu adalah karunia dari Allah. Selanjutnya hasil pengamatan penulis, banyaknya bimbingan yang dilakukan di panti sosial yaitu dengan cara kelompok. Ini menunjukkan bahwa ada upaya dari pembimbing membuat rasa kebersamaan dan tali ukhuwah islamiyah pada diri lansia.⁷⁹

Seperti pada bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh bapak SP, sebelum proses bimbingan keagamaan dimulai, terlebih dahulu para pembimbing mendatangi kewisma (tempat tinggal) lansia, itu dilaksanakan karena para simbah-simbah banyak lupanya, untuk itu para pembimbing mengkondisikan dan mengajak para lansia mengikuti kegiatan bimbingan sosial masyarakat. Setelah berkumpul di aula dengan membentuk posisi bersebelahan, sebelah kanan lansia (laki-laki), sebelah kiri lansia (putri), dan posisi di tengah depan para pembimbing. Barulah proses bimbingan keagamaan dimulai dengan dibuka oleh pembimbing.⁸⁰

Selama proses bimbingan, peneliti mengamati para lansia dengan ekspresi yang bermacam-macam. Ada yang mendengarkan dengan baik dan senang, ada yang tidur, dan ada yang ngobrol antara lansia yang satu dengan yang lain.

Seperti halnya Ibu AP, beliau tidak bosan-bosannya menyampaikan materi yang berkaitan dengan ibadah yaitu amal

⁷⁹ Observasi kegiatan bimbingan keagamaan, Tanggal 18 Oktober 2016 di Aula PSTW Sinta Rangkang

⁸⁰ Observasi kegiatan bimbingan keagamaan, Tanggal 18 Oktober 2016 di PSTW Sinta Rangkang

sholeh. Amal sholeh memiliki nilai ibadah. Dalam menjalankan amal sholeh tentu tergantung pada niat.⁸¹ Dalam artian psikologi, niat identik dengan *motif*, dan motivasi kerja merupakan unsur penting bagi keberhasilan melaksanakan tugas. Lebih-lebih lagi niat ibadah merupakan motivasi tertinggi dalam Islam.

Selanjutnya mengenai *silaturahmi*, ibu AP mengatakan:

Islam selalu menganjurkan umatnya untuk menjalin silaturahmi sebagai landasan kokoh hubungan sosial. Cara tersebut merupakan usaha pembimbing untuk mengenalkan lansia satu dengan lansia yang lain, lansia dengan para pembimbing, ini bertujuan untuk menanamkan kepercayaan pada diri lansia.⁸²

Dengan demikian, upaya proses bimbingan yang diberikan pembimbing merupakan tujuan bagaimana lanjut usia di sisa hidupnya bisa menjalankan ibadah kepada Allah SWT dengan baik dan benar, bisa mendekati diri kepada Allah dengan menjalankan perintah-perintahnya dan senantiasa menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan harapan agar lansia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Selanjutnya dengan adanya materi akhlak mengenai silaturahmi, pembimbing berupaya bagaimana para lansia bisa menjalani sisa hidupnya di panti agar saling mengenal satu dengan yang lain, tolong menolong, dan saling memperkuat satu dengan yang lain. Selain itu, pembimbing berupaya menghilangkan penyakit hati, seperti rasa

⁸¹ Observasi kegiatan bimbingan keagamaan, tanggal 18 Oktober 2016 di Aula PSTW Sinta Rangkang

⁸² Wawancara dengan ibu AP, Tanggal 30 Oktober 2016 di Kantor PSTW Sinta Rangkang

kecurigaan, rasa iri hati, dan rasa kecil hati yang ada pada diri lansia. Sehingga terjalin keharmonisan di dalam panti.⁸³

d. Media Bimbingan Keagamaan melalui Pengajaran Islam

Pertemuan sebagai sarana dalam bimbingan agama Islam di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang yang berdasarkan teori tergolong media secara lisan.

Sedangkan alat-alat yang digunakan untuk menunjang sarana bimbingan adalah:

- 1) Aula
- 2) Mushallah

Berdasarkan observasi, keadaan sarana atau alat yang digunakan cukup luas dan kursi lebih dari cukup untuk para lanjut usia.

Bimbingan agama Islam dilaksanakan yang untuk setiap harinya dilakukan di wisma masing-masing lansia dan Mushallah apabila materinya tentang ibadah. Misalnya dalam pelaksanaan shalat wajib berjamaah, karena untuk menjelaskan materi ini memerlukan praktek.

Berdasarkan observasi, pembimbing agama Islam tersebut jika ditinjau dari segi subyek, obyek, materi dan metode penyampaiannya sudah dikatakan baik karena pembimbing telah memiliki kecakapan

⁸³ Observasi pada proses bimbingan keagamaan, Tanggal 19 Oktober 2016 di Aula PSTW Sinta Rangkang

dalam menghadapi para lanjut usia dan dapat memilih metode dan materi secara tepat sesuai dengan taraf para lanjut usia.⁸⁴

Sedangkan hasil observasi keseluruhan yang dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut: Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang yang beragama islam sebanyak 41 lansia. Namun, terdapat 36 klien yang peneliti anggap mampu menjalankan berbagai aktifitas bimbingan dan mampu menjalankan ajaran agama Islam. Dikarenakan 5 lansia sudah tidak mampu lagi melaksanakan bimbingan agama Islam karena menderita sakit dan sudah terlalu tua.⁸⁵

Berikut hasil bimbingan agama Islam berdasarkan keaktifan lansia dalam mengikuti pengajian, keaktifan menjalankan ibadah shalat (berjamaah/tidak), membaca Al Quran, shalat Jumat. Data ini peneliti peroleh melalui wawancara. Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara terhadap 5 lansia dan dengan saudara Sinta selaku pramurukti yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang untuk memberikan pelayanan terhadap mereka. Secara otomatis pramurukti tersebut mengetahui perilaku dan kegiatan sehari-hari para klien.⁸⁶

⁸⁴ Observasi kegiatan bimbingan keagamaan, Tanggal 25 Oktober 2016 di PSTW Sinta Rangkang

⁸⁵ Observasi keadaan lansia, Tanggal 26 Oktober 2016 di PSTW Sinta Rangkang

⁸⁶ Wawancara dengan bapak YN, Tanggal 27 Oktober 2016 di Wisma IX PSTW Sinta Rangkang

3. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Bimbingan Keagamaan melalui Pengajaran Islam di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya.

a. Faktor yang mendukung dalam bimbingan keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, faktor yang mendukung dalam bimbingan keagamaan itu menurut bapak SP selain sarana dan prasarana panti yaitu terjadinya perintegrasi nilai Islam yang di dapat lansia dari teman-teman dan pembimbing.⁸⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pendukung dari bimbingan keagamaan lansia di panti adalah pengaruh dari lingkungan asrama itu sendiri itu sendiri baik dari pembimbing, teman-teman, serta fasilitas yang tersedia.⁸⁸

Sebagaimana pendapat sudyono, yang menyatakan lingkungan yang positif (mendukung) yaitu lingkungan yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama, yang ditunjang sarana dan prasarana yang memadai untuk penyelenggaraan pendidikan agama.⁸⁹

Faktor pendukung tersebut dilapangan sudah sangat mendukung, seperti tempat bimbingan, tempat ibadah, wisma panti yang memiliki perlengkapan yang cukup lengkap, serta faktor pendukung lain yaitu kehidupan sebelum berada di panti saat berada di rumah dinasny,

⁸⁷ Wawancara dengan pak SP, Tanggal 17 Oktober 2016 di kantor Panti

⁸⁸ Observasi, di mushallah dan di wisma panti sosial tresna werdha Sinta Rangkang, 25 ,29, dan 31 Agustus 2016.

⁸⁹ Sudyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Rineka Cipta:Jakarta, 2009, h. 304

menurut ibu MN bahwa faktor yang jadi pendukung dalam bimbingan keagamaan di panti yaitu kehidupan mereka sebelum masuk ke dalam panti maka hal tersebut akan mendukung maksimalnya bimbingan keagamaan lansia.⁹⁰

Selain itu pernyataan bapak SP dan ibu MN juga diperkuat oleh beberapa informan. Kekurangan berbagai keperluan hampir tidak ada soalnya pasilitas ruangan atau pasilitas panti yang sangat mendukung didalamnya.⁹¹

Di sini ada berbagai fasilitas, seperti tv, ruang keterampilan, ruang poliklinik, tempat ibadah, ruang isolasi, dan memiliki aula panti.⁹²

Mengenai sarana prasarana secara keseluruhan sudah terpenuhi dalam kegiatan pembinaan jadi sangat mendukung dalam proses bimbingan berlangsung.⁹³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menurut diatas peneliti apa yang dikatakan subyek tersebut sudah tepat jika yang menjadi pendukung utamanya adalah kehidupan para lansia sebelum mereka masuk ke dalam panti, karena untuk faktor pendukung utamanya seperti yang dikatakan sudyono dilapangan sudah memadai.

⁹⁰ Wawancara dengan INS, Tanggal 22 Oktober 2016 di Rumah Dinas Pembimbing Panti Sosial Tresna Werdha.

⁹¹ Wawancara dengan Simbah AM, Tanggal 21 Oktober 2016.

⁹² Wawancara dengan YN, WS, Tanggal 21 Oktober 2016, di wisma Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang.

⁹³ Wawancara dengan Simbah AB, Tanggal 22 Oktober 2016, di wisma V

b. Faktor yang menghambat dalam bimbingan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, yang menjadi faktor penghambat dalam bimbingan keagamaan lansia antara lain latar belakang penghuni panti, lingkungan masyarakat (pergaulan) dan menurunnya kesehatan penghuni panti.⁹⁴

Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak SP kalau faktor penghambat menurutnya :

Hambatan kadang-kadang yang namanya orang tua itu engga mesti kadang-kadang dia sakit apa kadang-kadang engga bisa hadir jumlah orang peserta itu dalam melakukan setiap kegiatan keagamaan khususnya ke musholah itu kadang-kadang ya ada berkurang beberapa orang ya kita bisa aja memberikan motivasi ke orang tua itu tapi misalnya kondisinya sakit atau engga kuat kan engga usah dipaksa kan.⁹⁵

Pernyataan bapak SP dan ibu MN tersebut juga diperkuat dengan beberapa pernyataan informan.

Satu yang menjadi penghambat adalah kesehatan lansia yang sudah berkurang jadi kadang-kadang tidak bisa hadir dalam acara bimbingan keagamaan atau pebgajian rutin karena tidak kuat untuk berjalan.⁹⁶

Faktor yang menghambat adalah dari dalam diri lansia yaitu rasa malas, bosan, dan kebanyakan karena kesehatan yang sudah menurun.⁹⁷

⁹⁴ Observasi kegiatan bimbingan keagamaan, Tanggal 19 Oktober 2016 di PSTW Sinta Rangkang

⁹⁵ Wawancara dengan pak SP, Tanggal 18 Oktober 2016 di Ruang Keterampilan PSTW Sinta Rangkang

⁹⁶ Wawancara dengan Simbah MK, Tanggal 21 Oktober 2016 di Wisma Panti

⁹⁷ Wawancara dengan Simbah AM, tanggal 21 Oktober di Wisma Panti

Adapun beberapa hambatan dalam bimbingan Agama Islam bagi orang lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkap ini adalah:

- 1) Latar belakang penghuni panti (orang lanjut usia) yang kurang mendukung. Karena para orang lanjut usia berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima oleh para penghuni panti, dengan kata lain apabila orang lanjut usia tersebut berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak lansia akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang lansia buruk maka kepribadian atau akhlak lansia juga akan buruk.
- 2) Lingkungan masyarakat (pergaulan) Pergaulan dari lansia diluar panti juga sangat berpengaruh besar terhadap akhlak lansia, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi mereka. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat (sebelum masuk panti) tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga

akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan lansia.

- 3) Menurunnya Kesehatan Penghuni Panti (orang lanjut usia)
Faktor ini sangat berpengaruh pada minat para orang lanjut usia dalam pembinaan agama islam. Karena dengan menurunnya kesehatan mereka, maka menurun pula minat para orang lanjut usia untuk mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan agama islam. Sedangkan masalah kesehatan yang sering dialami oleh para orang lanjut usia yaitu gangguan pendengaran, gangguan pengelihatian serta beberapa penyakit lainnya.⁹⁸

D. Analisis Data

Dari hasil data yang diperoleh peneliti yaitu data tentang bimbingan keagamaan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya terdapat beberapa poin penting tentang pelaksanaan bimbingan di lapangan yaitu :

1. Bentuk-bentuk Bimbingan Keagamaan

Dari hasil penelitian menunjukan bentuk-bentuk bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya dari tahun ketahun dilakukannya kegiatan seperti ditetapkannya ceramah keagamaan, shalat,

⁹⁸ Observasi dan wawancara dengan pak SP, Tanggal 21 Oktober 2016 di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang.

berdo'a, berdzikir dan bimbingan ibadah puasa yang dilaksanakan pada hari selasa, hal ini bertujuan mempertebal rasa keimanan para lansia.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang dilakukan dengan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan diikuti oleh para penghuni panti.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan ini bertujuan agar para penghuni panti lebih mendekatkan diri kepada Allah serta mempertebal rasa iman dan taqwa mereka disaat menjelang masa-masa tua mereka. Adapun pelaksanaan pembinaan agama islam yaitu dengan melalui kegiatan pengajian rutin, pembinaan shalat berjamaah serta pembinaan ibadah puasa.

2. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

Penulis melihat, materi-materi yang disampaikan para pembimbing merupakan unsur terpenting dalam proses bimbingan, unsur yang harus diperhatikan oleh para pembimbing, sebab keberhasilan suatu bimbingan juga ditentukan oleh unsur materi yang dipersiapkan dan disajikan.

Sepanjang penelitian yang peneliti ketahui, materi bimbingan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang, hal ini khususnya pada materi bimbingan keagamaan bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Secara keseluruhan materi bimbingan tersebut bersumber pada ajaran agama Islam.

Di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang pada garis besarnya, untuk pemenuhan kebutuhan spiritual para lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang yaitu dengan bimbingan keagamaan yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan manusia. Hal ini dalam menunjang kesehatan mental juga didukung oleh bimbingan yang lain, seperti bimbingan sosial masyarakat dan bimbingan keterampilan, dan bimbingan sholat berjamaah. Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang, dilaksanakan 1 kali dalam satu minggu yaitu pada hari Selasa, 09.00-10.30, jadi waktu pelaksanaan bimbingan dalam satu minggu adalah tiga jam setengah, sedangkan yang memberikan bimbingan ada empat orang, tiga dari petugas panti sosial dan satu orang lagi didatangkan dari Depag Kota Palangka Raya.

Hal ini terlihat bahwa jarak waktu bimbingan yang diberikan Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang terlalu pendek, dengan jarak waktu sehari dilaksanakan dua bimbingan dalam satu minggu, ini akan membuat para lansia merasa jenuh, karena secara *psikologis* pada lanjut usia terjadi penurunan fungsi kognitif dan psikomotorik. Fungsi kognitif meliputi proses belajar, pemahaman, pengertian, tindakan, dan hal-hal lain menurun, sehingga perilaku cenderung lebih lambat.

Melihat kondisi fisik lansia yang lemah dan penurunan fungsi kognitif serta daya tangkap para lansia yang sudah menurun, maka dengan jarak waktu yang pendek juga malah akan membuat kerepotan bagi lansia,

sebaiknya dua bimbingan waktunya dipisah, yang satu diberikan pada hari lain, artinya antara pelaksanaan bimbingan yang satu dengan yang lain harus ada selang waktu yang cukup lama, paling tidak para manula bisa sampai istirahat.

Selanjutnya, pembinaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang melalui bimbingan keagamaan, lebih menekankan pada materi tentang shalat, bagaimanapun shalat adalah suatu ibadah yang tidak bisa ditinggalkan oleh umat Islam dalam kondisi bagaimanapun terkecuali perempuan dalam keadaan yang menyebabkan kaum perempuan tidak melakukan shalat.

Pemberian materi tersebut bagi lansia di panti sosial sangat mengena. Karena yang dibutuhkan bagi lansia adalah kesehatan mental terlebih ketenangan jiwanya dalam menghadapi saat-saat penantian menghadapi kematian dan sifat pasrah kepada Sang Pencipta yang dimiliki para lanjut usia pada masa usia akhir dalam hidupnya. Shalat bila dipraktikkan akan menambah sikap pasrah diri kepada Allah SWT.

Peranan shalat bagi kesehatan jiwa atau mental para lanjut usia sangat baik. Karena di dalam shalat ada empat aspek terapeutik seperti yang dikemukakan oleh Djamaludin Ancok dalam bukunya *Psikologi Islam*, antara lain: aspek olah raga, aspek meditasi, aspek auto sugesti, dan aspek kebersamaan.

Aspek kesehatan fisik, shalat adalah proses yang menuntut sesuatu aktifitas fisik. Kontraksi otot dan tekanan pada bagian otot-otot dalam

pelaksanaan shalat merupakan suatu proses relaksasi. Gerakan otot-otot pada training relaksasi dapat mengurangi kecemasan. Aspek meditasi, shalat adalah proses yang menuntut konsentrasi yang dalam atau khusuk. Kekhusukan di dalam shalat itu adalah proses meditasi. Dan meditasi dapat menghilangkan kecemasan, karena meditasi dalam shalat akan merangsang sistem syaraf yang tadinya penat atau tegang akan menjadi santai atau kendor.

Aspek auto-sugesti, bacaan dalam melaksanakan shalat adalah ucapan yang dipanjatkan pada Allah. Disamping berisi pujian kepada Allah agar selamat di dunia dan akhirat. Ditinjau dari teori hipnosis yang menjadi landasan dari salah satu teknik terapi kejiwaan, karena mengucapkan kata-kata adalah auto-sugesti. Mengatakan hal-hal yang baik adalah menyugesti diri sendiri agar memiliki sifat yang baik tersebut.

Aspek kebersamaan. Dalam mengerjakan shalat sangat disarankan oleh agama untuk berjamaah (bersama orang lain) dan pahalanya jauh lebih besar (27 kali lipat) dari pada shalat sendirian. Sholat berjamaah artinya menjaga *silaturahmi*, Islam selalu menganjurkan umatnya untuk menjalin *silaturahmi* sebagai landasan kokoh hubungan sosial. Ditinjau dari segi kebersamaan, hal itu memberi aspek terapeutik. Karena dengan kebersamaan akan menghindarkan diri dari keterasingan dan kesepian dari orang lain. Dengan shalat berjamaah perasaan terasingkan dari orang lain itu dapat hilang.

Selain memberikan terapi yang bersifat kuratif (mengobati), agama juga memiliki aspek preventif (mencegah) terhadap gangguan mental (jiwa). Di dalam bimbingan, yang terpenting adalah materi yang dapat menghilangkan penyakit jiwa (batin), dimana penyebab dari ketidaktenangan jiwa adalah hilangnya rasa ketenteraman batin. Pada lanjut usia, rasa kurang diterima oleh masyarakat dan tidak berguna bagi orang lain ditambah lagi dengan ditinggalkan anak-anak yang sudah menikah, sehingga mereka merasa kesepian. Oleh karena itu, pada umumnya mereka kehilangan rasa ketenangan jiwanya. Maka materi tersebut sangat dianjurkan oleh Panti sosial SosialBhisma Upakara Pemalang sebagai alternatif untuk menanggulangi gangguan mental yang menyebabkan ketidaktenangan pada jiwa. Menurut Bastaman, kesehatan mental menurut Islam adalah bagaimana menumbuh-kembangkan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dan sekaligus menghilangkan sifat-sifat tercela (*mazmumah*) pada diri pribadi seseorang.

Selanjutnya materi akhlak, dengan meyakinkan bahwa dengan menjalin hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam akan menambah dekatnya kepada Allah SWT dan dapat pahala, dengan demikian mereka berupaya berlomba-lomba mencari kebaikan diri. Dengan adanya materi akhlak, lansia terlihat adanya kesabaran dan keikhlasan, sopan dan santun, ramah (menunjukkan penerimaan) dan saling menghormati.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya cukup baik.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang dilakukan dengan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan diikuti oleh para penghuni panti.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan ini bertujuan agar para penghuni panti lebih mendekatkan diri kepada Allah serta mempertebal rasa iman dan taqwa mereka disaat menjelang masa-masa tua mereka. Adapun pelaksanaan pembinaan agama islam yaitu dengan melalui kegiatan pengajian rutin, pembinaan shalat berjamaah serta pembinaan ibadah puasa.

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat

Dari hasil penelitian faktor yang mendukung dalam bimbingan yaitu terjadinya perpaduan nilai Islam yang juga pengaruh dari kehidupan sebelum merkea masuk ke dalam panti. Selain itu faktor dukungan dari pembina dan keteldanan di apnti, jika pembina di panti memberikan arahan yang baik terhadap lansia hal tersebut akan menjadi faktor pendukung dan juga lingkungan atau fasilitas wisma yang memadai untuk menyelenggarakan bimbingan. Sebagaimana pendapat sudiyono, yang menyatakan lingkungan yang positif (mendukung) yaitu lingkungan yang

memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama, yang ditunjang sarana dan prasarana yang memadai untuk penyelenggaraan pendidikan agama.⁹⁹

Sedangkan faktor penghambat adalah latar belakang dan kesehatan lansia yang mulai menurun di usia mereka yang sudah tua ini. Sehingga jika pembimbing kurang memperhatikan kesehatan lansia di wisma, maka akan menjadi faktor penghambat pembimbing untuk menanamkan nilai keagamaan lansia di panti, karena itu pembimbing perlu meningkatkan pelayanan kepada lansia.

⁹⁹ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam...* h. 304